

ANALISIS SPASIAL WILAYAH PENGEMBANGAN PRODUKSI DAGING ITIK DIPROVINSI JAWA TIMUR: SEBUAH PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT* (LQ)

Pradivta Juan Santoso¹⁾, Mufthi Alam Hudaya²⁾, Nugroho Tri Purnomo³⁾,
Ahmad Zainuddin⁴⁾, Anik Suwandari⁵⁾

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
Jl. Kalimantan No. 37, Krajan Tmur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, 68121

ABSTRACT

This study analyzes the specialization and potential of duck meat production in East Java Province using the Location Quotient (LQ) method. The research aims to identify leading regions in duck meat production to support strategic policy formulation for sustainable and competitive poultry sector development. Data were collected from the Central Bureau of Statistics of East Java for the period 2020–2024 and analyzed quantitatively using the LQ approach. The results show significant fluctuations in duck meat production, with certain regencies such as Bangkalan and Mojokerto consistently demonstrating high LQ values, indicating strong specialization and comparative advantage. Conversely, several regions have persistently low LQ values, suggesting limited contribution to the province's overall duck meat output. The findings highlight the need for targeted development policies in high-potential areas and support for regions with lower specialization to enhance overall sector performance. This study provides valuable insights for policymakers and stakeholders in optimizing resource allocation and strengthening the regional supply chain for duck meat production in East Java.

Keywords: Duck meat, Location Quotient, Poultry production, Sector analysis, Sustainable development

ABSTRAK

Itik menjadi salah satu produk ternak yang penting dilakukan identifikasi wilayah sentranya yang berada di Jawa Timur. Penelitian ini menganalisis spesialisasi dan potensi produksi daging itik di Provinsi Jawa Timur menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah unggulan produksi daging itik sebagai dasar perumusan kebijakan strategis pengembangan subsektor peternakan unggas yang berkelanjutan dan berdaya saing. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur periode 2020–2024 dan dianalisis secara kuantitatif dengan pendekatan LQ & QGIS. Hasil penelitian menunjukkan adanya fluktuasi signifikan dalam produksi daging itik, dengan beberapa kabupaten seperti Bangkalan dan Mojokerto secara konsisten memiliki nilai LQ tinggi yang menandakan spesialisasi dan keunggulan komparatif. Sebaliknya, beberapa daerah lain menunjukkan nilai LQ rendah secara konsisten, menandakan kontribusi yang terbatas terhadap produksi daging itik provinsi. Temuan ini menegaskan perlunya kebijakan pengembangan yang terarah di wilayah berpotensi tinggi serta dukungan bagi daerah dengan spesialisasi rendah untuk meningkatkan kinerja sektor secara keseluruhan. Penelitian ini memberikan masukan penting bagi pemangku kebijakan dan pelaku usaha dalam optimalisasi alokasi sumber daya dan penguatan rantai pasok regional produksi daging itik di Jawa Timur.

Kata Kunci: Daging itik, Location Quotient, Produksi unggas, Analisis sektor, Pembangunan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang melimpah dan keberagaman hayati yang tinggi (Darmin et al., 2024). Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting, karna sebagian besar anggota masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut (Dina, 2024). Sektor pertanian mencakup berbagai subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian adalah subsektor peternakan, yang berperan dalam menyediakan kebutuhan protein hewani masyarakat, bahan baku industri, serta berkontribusi terhadap pendapatan nasional. Peternakan di Indonesia umumnya dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu peternakan ruminansia dan peternakan unggas. Di antara keduanya, peternakan unggas berkembang lebih pesat karena waktu pemeliharaan yang lebih singkat, produktivitas tinggi, dan permintaan pasar yang terus meningkat. Peternakan unggas adalah usaha membudidayakan unggas seperti ayam, kalkun, bebek, dan angsa dengan tujuan untuk mendapatkan daging dan telur, atau juga bulu dan kotoran (Indrasena et al., 2022).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra utama peternakan unggas di Indonesia. Jawa timur dikenal sebagai pemasok daging ayam ras, telur ayam dan itik dalam skala besar, baik untuk kebutuhan dalam provinsi maupun luar daerah. Pada tahun 2024 jumlah produksi daging itik Provinsi Jawa Timur mencapai 7.832.091,42 ton dengan kabupaten seperti Mojokerto, Bangkalan, dan Lamongan menjadi pusat produksi peternakan unggas itik yang berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan nasional (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025). Peternakan unggas itik menghadapi banyak tantangan seperti kondisi lingkungan, permintaan produk peternakan, penyediaan benih hewan, kualitas benih, terjadinya berbagai penyakit hewan yang memberikan dampak sangat negatif terhadap sektor peternakan itu sendiri, dan lain-lain (Aisyah et al., 2023). Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya peningkatan

produksi peternakan unggas melalui penguatan manajemen usaha, pemanfaatan teknologi tepat guna, pembinaan peternak, serta dukungan dari kebijakan pemerintah dan lembaga terkait. Peningkatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi, tetapi juga kualitas produk dan kesejahteraan peternak.

Beberapa kabupaten berperan sebagai sentra utama produksi, sedangkan wilayah lainnya hanya memiliki kontribusi yang kecil. Ketimpangan ini mengharuskan adanya identifikasi potensi yang tepat sebagai landasan dalam penyusunan kebijakan. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menentukan sektor ekonomi potensial atau basis dan non-basis adalah dengan analisis LQ (*Location Quotient*). (Suryani & Atmika, 2024) Analisis LQ (*Location Quotient*) merupakan pendekatan pemodelan ekonomi basis yang berfungsi dalam mengidentifikasi sektor perekonomian yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Kelebihan metode *Location Quotient* (LQ) dalam menemukan sektor unggulan adalah penerapannya yang sederhana dan mudah dilakukan (Hutagalung & Sianturi, 2022). Metode ini berfungsi untuk mengevaluasi dinamika pertumbuhan ekonomi, mengidentifikasi sektor-sektor yang memiliki spesialisasi unggulan, serta mengukur kontribusi relatif setiap sektor dalam perekonomian daerah guna menentukan sektor basis yang berperan sebagai penggerak utama pembangunan wilayah.

Berbagai penelitian sebelumnya telah memanfaatkan metode *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi sektor basis di berbagai wilayah, termasuk dalam sektor pertanian dan peternakan. Namun penelitian terdahulu mengenai analisis *Location Quotient* (LQ) pada sektor unggas belum banyak ditemukan secara spesifik, namun pendekatan LQ telah digunakan secara luas dalam analisis potensi dan keunggulan komoditas peternakan seperti sapi rakyat di Kabupaten Gowa oleh (Sudrajat, 2017), yang menunjukkan bagaimana LQ dapat mengidentifikasi sektor basis dalam peternakan. Penelitian lain pada usaha peternakan sapi potong di Provinsi Sumatera Utara oleh (Zahra et al., 2025) juga menggunakan LQ untuk

menilai keunggulan wilayah dalam produksi sapi potong.

Keterbaharuan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap subsektor peternakan unggas itik di tingkat kabupaten dalam Provinsi Jawa Timur dengan pendekatan analisis *Location Quotient* (LQ) yang gabungan dengan penggunaan perangkat lunak QGIS sebagai alat analisis spasial. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan pemetaan dan interpretasi distribusi subsektor peternakan secara lebih detail dan komprehensif, sehingga memberikan visualisasi geografis yang mendukung pengambilan keputusan berbasis data spasial dan ekonomi secara lebih akurat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah unggulan produksi daging itik sebagai dasar perumusan kebijakan strategis pengembangan subsektor peternakan unggas yang berkelanjutan dan berdaya saing.

TINJAUAN PUSTAKA

Peternakan Unggas Itik di Jawa Timur

Menurut (Luthfi et al., 2024) Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan memelihara hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut, seperti daging, susu, telur, serta produk lainnya. Peternakan unggas merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor peternakan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan, khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani seperti daging dan telur. Provinsi Jawa Timur dikenal sebagai salah satu sentra produksi unggas di Indonesia, dengan berbagai jenis unggas yang dibudidayakan, seperti ayam broiler (pedaging), ayam petelur, ayam kampung, dan itik. Itik merupakan salah satu ternak unggas yang cukup dikenal oleh masyarakat, terutama karena produksi telurnya. Selain itu, daging itik juga mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau, sesuai dengan tingkat pendapatan masyarakat pedesaan (Mulyati, 2021).

Produksi Daging Itik di Jawa Timur

Produksi daging unggas di Jawa Timur menunjukkan tren yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Produksi daging itik

mencapai 44 ribu ton pada tahun 2023 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fenomena ini merupakan akibat dari permintaan masyarakat terhadap daging itik yang cenderung meningkat. Peningkatan permintaan ini disebabkan oleh semakin besarnya minat konsumen terhadap daging itik. Salah satu indikator meningkatnya minat konsumen tersebut adalah bertambahnya jumlah warung, rumah makan, katering, hingga restoran yang menawarkan hidangan berbahan dasar daging itik (Imam et al., 2024).

Analisis *Location Quotient* (LQ) dalam Peternakan

Analisis LQ sebagai media atau alat untuk melihat presentasi status serta potensi dalam pengembangan usahatani. LQ merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu daerah dalam sektor tertentu (Karimuna et al., 2020). *Location Quotient* (LQ) adalah metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor ekonomi di suatu daerah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, seperti provinsi atau nasional. Dalam artikel ini penulis menganalisis menggunakan analisis LQ untuk mengetahui tingkat spesialisasi atau keunggulan suatu sektor ekonomi di suatu daerah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas.

Penerapan LQ dalam Peternakan Daging Itik Unggas di Jawa Timur

Beberapa studi telah menerapkan analisis LQ untuk memetakan potensi produksi daging unggas di berbagai daerah di Jawa Timur. Misalnya, penelitian (Lutfiana et al., 2021) menunjukkan bahwa sektor peternakan itik pedaging di Kabupaten Jombang memiliki nilai LQ sebesar 1, menandakan bahwa sektor ini termasuk dalam kategori non-basis, yaitu hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal dan belum menjadi sektor unggulan untuk ekspor ke luar wilayah. Meskipun demikian, analisis Growth Share menunjukkan pertumbuhan populasi itik sebesar 9,6%, dan kontribusi terhadap daerah lain sebesar 16,76%, yang mengindikasikan adanya potensi untuk pengembangan lebih lanjut. Selain itu, indeks daya dukung (IDD) sebesar 2,66

menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya pakan, seperti dedak padi, cukup berlimpah untuk mendukung peningkatan populasi itik pedaging di Kabupaten Jombang. Dengan demikian, meskipun saat ini sektor peternakan itik di Kabupaten Jombang belum menjadi sektor basis, terdapat peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui peningkatan produktivitas dan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif, dimana penelitian kualitatif dilakukan dengan cara memberikan Gambaran tentang potensi sektor pertanian pada daerah penelitian. Sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan 1 (satu) metode analisis, yaitu data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Sejumlah data yang telah dikumpulkan, kemudian akan diteliti dan dianalisis dengan alat analisis sebagai berikut:

Analisis Location Quotient (LQ)

Metode LQ adalah metode yang sering dipakai sebagai indikasi sektor basis dan juga digunakan sebagai indikasi sektor unggulan. Metode LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor pada suatu daerah terhadap peranan sektor tersebut secara nasional atau di suatu sektor kecamatan, sektor secara regional, atau sektor tingkat kabupaten. Dalam mengetahui produksi daging unggas di daerah provinsi Jawa timur, dilakukan perbandingan menggunakan persamaan berikut

$$LQ = \frac{y_i/y_j}{Y_i/Y_j}$$

Keterangan:

LQ = Indeks *Location Quotient* produksi daging itik di Kabupaten/Kota Jawa Timur

y_i = Nilai produksi daging itik pada tingkat Kabupaten/Kota Jawa Timur (Ton)

y_j = Nilai total produksi daging itik pada tingkat Kabupaten/Kota Jawa Timur (Ton)

Y_i = Nilai produksi daging itik pada tingkat Provinsi Jawa Timur (Ton)

Y_j = Nilai total produksi daging itik pada tingkat Provinsi Jawa Timur (Ton)

Kategori sektor basis dan non-basis

$LQ > 1$, merupakan produksi basis sektor utama atau dianggap sebagai basis pada wilayah tersebut.

$LQ = 1$, merupakan produksi di wilayah tersebut setara atau netral

$LQ < 1$, merupakan produksi non-basis atau dianggap sebagai bukan basis utama di wilayah tersebut.

Analisis sistem geografis Qgis

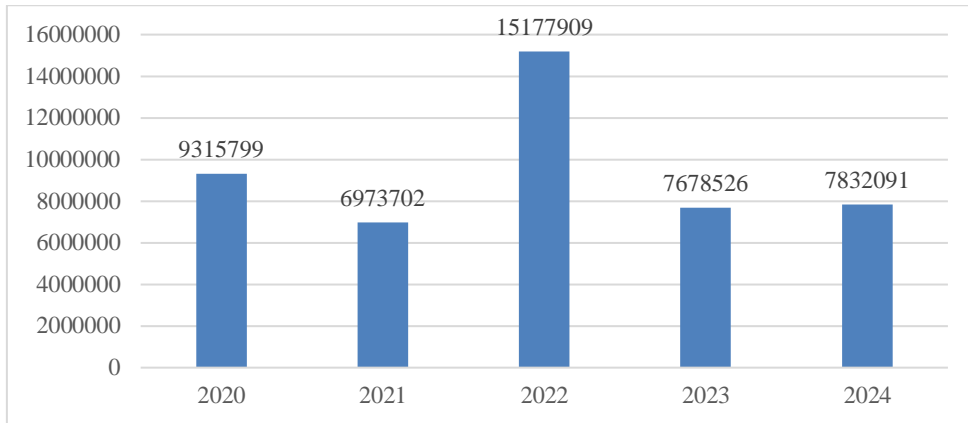
Quantum GIS (QGIS) adalah perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) open-source yang digunakan untuk mengelola, menganalisis, dan memvisualisasikan data spasial atau geospasial. QGIS memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai aktivitas seperti pemetaan, analisis spasial, pengolahan data geografis, serta penyajian hasil dalam bentuk peta yang informatif dan mudah dipahami oleh pembaca. QGIS memiliki beragam fitur lengkap seperti editing data spasial, analisis jaringan, interpolasi, pemodelan spasial, serta dukungan plugin untuk memperluas fungsi perangkat lunak sesuai kebutuhan pengguna. Sebagai perangkat lunak open-source, QGIS dapat digunakan secara gratis dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Hasil dari penelitian di visualisasikan dalam bentuk peta menggunakan *software* QGIS. Hasil yang di visualisasikan dalam bentuk peta akan menampilkan variasi pola warna yang berbeda untuk menunjukkan perbedaan karakteristik wilayah seperti membedakan antara daerah yang menjadi basis dan non-basis sehingga memudahkan intepretasi dan pengambilan keputusan berbasis spasial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan populasi daging unggas potong di daerah Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 1. Pada gambar tersebut menunjukkan Produksi daging itik di Provinsi Jawa Timur dari tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, produksi daging itik mencapai 9.315.799 ekor, menunjukkan angka yang cukup tinggi di awal periode. Namun, pada tahun 2021, terjadi penurunan produksi menjadi 6.973.702 ekor. Penurunan ini mencapai sekitar 25.16% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan pada sektor peternakan, cuaca yang tidak mendukung, atau turunnya permintaan pasar. Produksi kembali meningkat secara drastis pada tahun 2022 dengan angka tertinggi selama lima tahun terakhir, yaitu sebesar 15.177.909 ekor. Kenaikan ini sangat signifikan, yaitu

sebesar 117,66% dibandingkan tahun 2021. Penyebab peningkatan tersebut dikarenakan faktor pemerintah Indonesia yang memberikan dukungan kepada peternak itik seperti program Kredit Usaha Rakyat, pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi. Sayangnya, lonjakan ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 2023 produksi kembali turun tajam menjadi 7.678.526 ekor. Dibandingkan dengan tahun 2022, penurunan tersebut mencapai 49,41%, yang menunjukkan ketidakstabilan dalam sektor produksi daging itik.

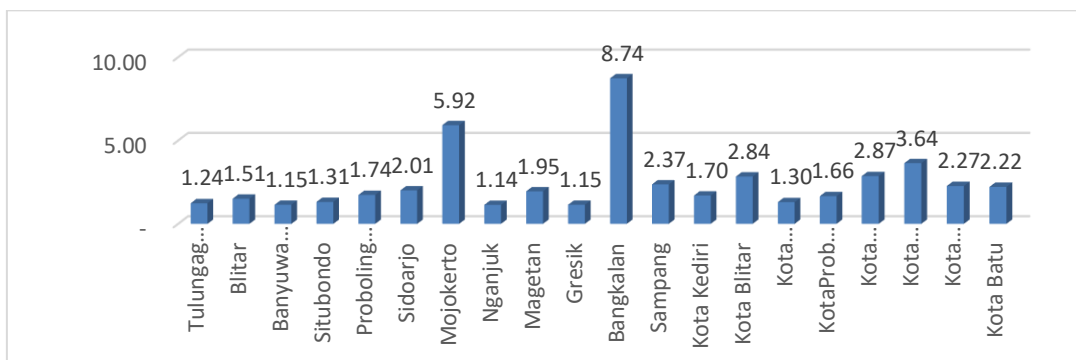
Hal tersebut terjadi karena terjadi serangan penyakit *Avian Influenza* (AI) dan *Newcastle Disease* (ND). Pada tahun 2024, terjadi sedikit peningkatan menjadi 7.832.091 ekor, Kenaikan tersebut sebesar 2,00% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun jauh lebih rendah dibandingkan puncaknya di tahun 2022, hal ini setidaknya menunjukkan adanya sedikit perbaikan atau pemulihan dalam sektor produksi daging itik.



Gambar 1. Perkembangan produksi daging itik Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

Upaya mengidentifikasi daerah-daerah yang memiliki keunggulan komparatif dalam sektor peternakan, khususnya produksi daging itik, diperlukan suatu metode analisis yang dapat menggambarkan tingkat spesialisasi wilayah secara objektif. Salah satu alat analisis yang umum digunakan adalah *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ memberikan gambaran mengenai sejauh mana suatu kabupaten/kota memiliki konsentrasi produksi daging itik yang lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan rata-rata provinsi. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengetahui

wilayah mana saja yang berperan sebagai pusat produksi daging itik serta wilayah yang masih berpotensi untuk dikembangkan. Pengetahuan ini sangat penting untuk perencanaan kebijakan pembangunan peternakan, pengalokasian sumber daya, dan penguatan rantai pasok produk unggas secara regional. Berikut hasil analisis LQ produksi daging itik di Provinsi Jawa Timur selama periode tahun 2020 hingga 2024 berdasarkan data dari masing-masing kabupaten dan kota:



Gambar 2. Diagram Nilai *Location Quotient* (LQ) Sektor Basis Produksi Daging Itik Provinsi Jawa Timur 2020-2024

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa bahwa dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, terdapat 20 Kabupaten/Kota yang menjadi basis produksi daging itik. Terdapat 2 Kabupaten /Kota yang memiliki nilai tertinggi yaitu Bangkalan dan Mojokerto sebesar 8,74 dan 5,92. Hal tersebut dikarenakan kedua wilayah tersebut memiliki daerah pertanian yang mendukung dalam budidaya itik. Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kabupaten seperti Bangkalan dan Mojokerto memiliki nilai LQ yang sangat tinggi, menunjukkan adanya keunggulan komparatif yang konsisten dalam produksi daging itik. Temuan ini memberikan perspektif baru karena hingga saat ini belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik menerapkan analisis Location Quotient (LQ) terhadap komoditas daging itik di tingkat kabupaten/kota dalam Provinsi Jawa Timur. Sebelumnya, pendekatan LQ lebih banyak digunakan pada komoditas peternakan lainnya seperti sapi potong (Zahra et al., 2025) maupun pada sektor tanaman pangan (Marina et al., 2023), namun belum menyorot secara khusus pada subsektor unggas itik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur yang ada, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang pentingnya pemetaan spasial berbasis LQ dalam perencanaan wilayah pengembangan peternakan unggas. LQ digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi suatu daerah terhadap sektor tertentu dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Jika nilai LQ lebih dari 1, maka wilayah tersebut memiliki keunggulan atau spesialisasi dalam sektor yang dianalisis, dalam hal ini produksi daging itik. Beberapa wilayah menunjukkan tingkat spesialisasi yang sangat tinggi. Kabupaten Bangkalan menjadi daerah dengan nilai LQ tertinggi dan paling konsisten, dengan rata-rata mencapai 8,74 selama lima tahun. Ini menunjukkan bahwa produksi daging itik menjadi sektor unggulan utama di daerah ini. Kabupaten Mojokerto juga menunjukkan tingkat spesialisasi yang luar biasa, dengan LQ rata-rata sebesar 5,92, bahkan mencapai puncaknya di tahun 2021 dengan nilai 7,41. Sementara itu, Kota Blitar mengalami

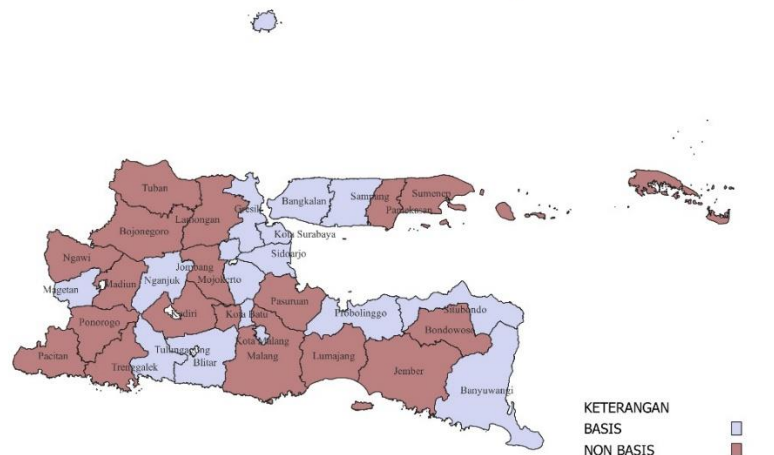
lonjakan tajam dari LQ 0,70 di tahun 2020 menjadi 4,39 pada tahun 2023 dan 2024, menunjukkan perkembangan pesat sektor daging itik di kota tersebut.

Selain itu, beberapa daerah lain seperti Magetan, Sidoarjo, Sampang, Probolinggo, Kota Madiun, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, dan Kota Batu juga menunjukkan nilai LQ di atas 1, yang mengindikasikan bahwa sektor produksi daging itik memiliki peran penting dalam struktur ekonomi wilayah masing-masing. Di sisi lain, terdapat pula beberapa wilayah yang memiliki nilai LQ rendah, di bawah angka 1 secara konsisten, menandakan bahwa produksi daging itik bukan merupakan sektor unggulan di daerah tersebut. Wilayah-wilayah tersebut antara lain adalah Pacitan, Madiun, Pamekasan, Tuban, dan Trenggalek. Sebagai contoh, Trenggalek yang pada tahun 2021 sempat memiliki nilai LQ 0,90, mengalami penurunan drastis hingga mencapai 0,07 pada tahun 2023 dan 2024.

Beberapa wilayah menunjukkan fluktuasi tajam dalam nilai LQ. Kabupaten Blitar, misalnya, menurun dari 2,94 di tahun 2020 menjadi 0,82 di tahun 2022, namun kemudian kembali meningkat ke angka 1,30 di dua tahun berikutnya. Pola yang serupa juga terlihat di Banyuwangi, yang awalnya tinggi (2,36 pada 2020), sempat turun tajam menjadi 0,28 pada 2022, lalu kembali naik ke 1,29 di tahun 2023 dan 2024. Kabupaten Magetan mencatatkan lonjakan mencolok dari 0,81 di tahun 2022 menjadi lebih dari 4 pada tahun 2023 dan 2024.

Adapun beberapa kota di Jawa Timur, seperti Kota Sidoarjo, Kota Probolinggo, Kota Surabaya, dan Kota Batu, juga konsisten menunjukkan nilai LQ di atas 1, yang berarti mereka memiliki keunggulan relatif dalam produksi daging itik dibandingkan rata-rata provinsi. Secara umum, hasil analisis LQ ini menunjukkan bahwa potensi produksi daging itik di Jawa Timur terpusat pada wilayah-wilayah tertentu yang memiliki spesialisasi tinggi, sementara sebagian besar daerah lainnya masih berada di bawah rata-rata dan berpotensi untuk ditingkatkan melalui kebijakan pengembangan sektor peternakan yang lebih merata dan terarah.

PETA PERWILAYAHAN DAGING POTONG JAWA TIMUR



Gambar 3. Pemetaan wilayah potensi pengembangan produksi daging itik di Provinsi Jawa Timur

Peta yang ditampilkan merupakan hasil analisis perwilayahan produksi daging potong di Provinsi Jawa Timur, yang dipetakan berdasarkan nilai *Location Quotient* (LQ) menggunakan aplikasi QGIS. Warna pada peta menunjukkan klasifikasi wilayah berdasarkan tingkat spesialisasi produksi daging potong, yaitu:

1. Warna ungu muda (basis): menunjukkan kabupaten/kota yang memiliki nilai $LQ > 1$. Ini berarti wilayah tersebut memiliki keunggulan komparatif dan menjadi wilayah basis produksi daging potong. Daerah-daerah ini merupakan pusat produksi yang memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan rata-rata provinsi dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sentra peternakan.
2. Warna coklat kemerahan (non-basis): menunjukkan wilayah dengan nilai $LQ \leq 1$. Artinya, kontribusi sektor daging potong di wilayah tersebut relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata provinsi. Wilayah ini bukan sentra utama, namun tetap memiliki potensi untuk ditingkatkan melalui intervensi kebijakan dan pengembangan peternakan.

Hasil pemetaan ini mempermudah visualisasi sebaran spasial produksi daging potong, sehingga memudahkan dalam merancang kebijakan berbasis wilayah. Wilayah basis dapat difokuskan sebagai pusat produksi utama, sedangkan wilayah non-basis dapat diarahkan untuk pengembangan teknologi, distribusi, atau integrasi rantai pasok dari wilayah basis.

Penggunaan QGIS dalam analisis ini memungkinkan integrasi data statistik LQ dengan data spasial, menghasilkan peta tematik yang informatif dan interaktif sebagai dasar perencanaan pembangunan sektor produksi di Provinsi Jawa Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap produksi daging itik di Provinsi Jawa Timur selama periode 2020–2024, terdapat perbedaan tingkat spesialisasi antar kabupaten/kota. Kabupaten Bangkalan dan Mojokerto konsisten menunjukkan nilai LQ tertinggi, menandakan bahwa keduanya merupakan wilayah basis dan memiliki potensi besar sebagai sentra produksi daging itik. Beberapa daerah lain seperti Magetan, Sidoarjo, Sampang, Probolinggo, Kota Madiun, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, dan Kota Batu juga memiliki nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan kontribusi penting sektor ini dalam perekonomian daerah. Sebaliknya, wilayah seperti Pacitan, Madiun, Pamekasan, Tuban, dan Trenggalek secara konsisten menunjukkan nilai $LQ < 1$, mengindikasikan bahwa sektor ini belum menjadi unggulan.

Sebagai upaya pengembangan produksi daging itik di Jawa Timur, disarankan agar pemetaan wilayah prioritas difokuskan pada daerah dengan nilai LQ tinggi sebagai pusat produksi utama. Sementara itu, wilayah dengan nilai LQ rendah perlu mendapatkan intervensi

berupa pelatihan, insentif, dan teknologi guna meningkatkan kapasitas produksi. Penguatan integrasi antara wilayah basis dan non-basis juga penting untuk membangun rantai pasok regional yang efisien. Selain itu, upaya mitigasi risiko penyakit melalui kolaborasi antar-stakeholder perlu ditingkatkan. Peran aktif pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya sangat dibutuhkan dalam merumuskan kebijakan yang berkelanjutan dan mendukung daya saing sektor peternakan itik di tingkat regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., Basriwijaya, K. M. Z., & Anzitha, S. (2023). Hubungan Kontribusi Usaha Ternak Dengan Pendapatan Keluarga Peternak Itik Pedaging (Anas Sp) Di Desa Batee Puteh Kecamatan Langsa Lama Kota Langsa. *Jurnal Peternakan Sabana*, 2(3), 147–157.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2025*.
- Darmin, D., Ma'arij, A., Noris, M. N., Fathurrahman, F., Yunus, M. Y., Azis, A., Nu'tiha, S., Nasrullah, N., Gufran, G., & Adnan, A. (2024). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Apotek Hidup: Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Kesehatan dan Konservasi Keanekaragaman Hayati. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 1240–1247.
- Dina, F. (2024). Kontribusi dan Elastisitas Subsektor dalam Sektor Pertanian di Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(3), 711–720.
- Hutagalung, A., & Sianturi, A. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Perdagangan Terhadap PDRB Sumatera Utara dengan Menggunakan Metode Location Quotient. *Cendekia Niaga*, 6(2), 156–164.
- Imam, S., Prasetyo, A. F., Asrianto, N., & Phoa, V. (2024). Perbaikan Nutrien Pakan, Produktivitas dan Biaya Produksi di Peternakan Itik Nusa Jaya Abadi, Jember: Improvements in Feed Nutrients, Productivity and Production Costs in Nusa Jaya Abadi Duck Farm, Jember. *National Conference For Community Service*, 7, 325–329.
- Indrasena, B., Ratnawati, R., & Abidin, Z. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap pekerja ternak unggas dengan keadaan sanitasi kandang. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3526–3530.
- Karimuna, S. R., Bananiek, S., Syafiuddin, S., & Jumiaty, W. Al. (2020). Potensi pengembangan komoditas peternakan di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(2), 110–118.
- Lutfiana, Y., Suyadi, S. A. I., Prafitri, R., & Pt, S. (2021). *Potensi Pengembangan Peternakan Itik Pedaging Di Kabupaten Jombang*. Universitas Brawijaya.
- Luthfi, N., Anindiyasari, D., Ardiansyah, A., Yulianti, K. D., Suryani, H. F., Anjani, F. M., Safitri, A., Prima, A., Indana, K., & Khotimah, Y. K. (2024). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Peternakan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Marina, I., Andayani, S. A., Sumantri, K., & Wiranti, S. E. (2023). Tinjauan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan: Analisis Lokasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majalengka. *Journal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(2), 7–14.
- Mulyati, S. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur Secara Intensif di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (OBIS)*, 3(2), 1–9.
- Sudrajat, E. (2017). Analisis Location Quotient (LQ) Tentang Potensi Pengembangan Sapi Rakyat Di Kabupaten Gowa. *Skripsi. Jurusan Ilmu Peternakan. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Suryani, F. A., & Atmika, I. M. (2024). Analisis Kinerja dan Peran Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *Jurnal Agribisnis Dan Pembangunan Pertanian (JAPP)*, 1(2), 79–88.
- Zahra, A., Ananda, D. R., Pangaribuan, J. S., Maknun, Z., & Basriwijaya, K. M. Z. (2025). Analisis Location Quotient (LQ) Dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Utara. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(1), 133–143.